

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterikatan kepada suatu realitas atau kepada suatu peristiwa, merupakan fakta pada perkembangan karya sastra terutama naskah drama di Indonesia. Konflik dalam suatu naskah drama memiliki kemungkinan yang berhubungan dengan potret kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan Semi (1984, hlm. 2) “Drama hanya menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan semata. Oleh karena itu, drama dilakukan oleh manusia. Drama tidak dapat mempertunjukkan tentang peristiwa kehidupan singa di hutan belantara, tentang malaikat di sorga, atau kehidupan di bawah permukaan laut”. Dengan kata lain, drama hanya menyangkut masalah manusia atau aspek sosiologisnya, maka drama dapat dijadikan sebagai alat komunikasi sosial dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan karya sastra diciptakan oleh pengarang sebagai bentuk “pemberontakan/perlawanan” terhadap fenomena kehidupan yang dinilai tidak sesuai atau tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kondisi semacam ini kemudian dimanfaatkan oleh pengarang untuk menggugah perasaan pembaca lewat kritik-kritik yang dihadirkan oleh pengarang melalui karya sastranya.

Pengungkapan masalah-masalah sosial dalam karya sastra dengan bahasa yang estetik dibalut dengan kritik akan lebih menyentuh dan menggugah perasaan pembaca. Karena kritik sosial dianggap sebagai cara yang ampuh untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan pengarang serta kaum yang termarginalkan dalam konteks tertentu dengan tujuan untuk memperbaiki ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013, hlm. 330), yang mengatakan bahwa “kritik sosial merupakan sebuah sindiran atau tanggapan, yang ditujukan pada suatu keadaan yang terjadi dalam masyarakat ketika terjadinya sebuah konfrontasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan”. Hal tersebut sesuai dengan konsep sosiologi sastra milik Ian Watt (dalam Wiyatmi, 2013, hlm. 47) bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat artinya isi karya sastra dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sampai

sejauh mana karya sastra tersebut mampu menggambarkan hal-hal yang tersirat sebagai cerminan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Peristiwa yang dihadirkan akan lebih konkret apabila latar dan permasalahan dalam cerita dikaitkan dengan kebenaran sejarah, sehingga pembaca tidak lagi merasakan cerita tersebut sebagai manifestasi peristiwa imajinatif belaka, melainkan sesuatu yang dianggap bersifat faktual dan benar-benar terjadi di dunia nyata. Oleh sebab itu, tidak salah apabila karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan masyarakat.

Polemik yang menjadi persoalan utama dalam dunia pendidikan berkaitan erat dengan persoalan yang ada di Indonesia, terutama masalah nilai nasionalisme yang perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik atau para remaja. Hal itu ditandai dengan keadaan negara kita sendiri, terutama masalah ketimpangan sosial serta kekerasan politik yang memengaruhi kondisi psikologis individu dalam menjalani kehidupan sosialnya serta masih adanya ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat miskin. Selain itu, kurangnya bahan ajar yang relevan dengan kemampuan peserta didik dan pemilihan bahan ajar yang tidak tepat oleh guru juga menjadi hambatan yang perlu dicari solusinya. Pada kenyataannya, peserta didik cenderung merasa kesulitan dalam menggauli naskah drama serta kurang antusias pada pembelajaran drama di sekolah (Astuti, 2021, hlm. 256). Hal ini dikarenakan menghayati naskah drama yang berupa dialog cukup sulit bagi peserta didik dan mereka cenderung lebih menyukai naskah drama modern atau naskah drama dengan tema percintaan tanpa menyisipkan nilai pendidikan di dalamnya (Astuti, 2021, hlm. 256). Oleh sebab itu, penyediaan bahan ajar terutama yang mengandung nilai-nilai kehidupan di dalamnya mutlak harus dipenuhi suatu lembaga pendidikan.

Pembelajaran sastra dinilai relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep Horace (dalam Wiyatmi, 2013, hlm. 63), mengenai tugas dan fungsi sastra bagi masyarakat, yaitu *dulce et utile* yang artinya sastra harus memberikan kenikmatan bagi pembaca, sekaligus memberikan nilai-nilai sosial sebagai sarana pendidikan, sehingga pembaca dapat meneladani hal-hal positif dalam karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Menurut Wildan (dalam Septiningsih, 2010, hlm. 140), dengan membaca sastra, peserta didik dapat mengetahui kehidupan yang sebelumnya tidak diketahui atau sejarah yang

melatarbelakangi terbentuknya karya sastra tersebut. Bahkan, sastra dapat dijadikan sebagai penyampai aspirasi dalam membangkitkan semangat nasionalisme, sekaligus menumbuhkan moralitas bangsa sebagai bentuk harga diri dan kedaulatan bangsa. Melalui pembelajaran sastra, peserta didik dirangkul dan diarahkan untuk berpikir kritis mengenai permasalahan yang ada disekitarnya untuk bisa mencari dan menemukan solusi yang tepat.

Seno Gumira Ajidarma (selanjutnya disingkat SGA) merupakan salah satu sastrawan yang konsisten mengangkat tema kritik sosial terhadap masalah sosial dan politik yang terjadi pada masa Orde Baru (Widijanto, 2007). Karya-karyanya telah dikenal sejak tahun 1970-an dan SGA sendiri merupakan seorang spesialisasi cerpen. Meskipun demikian, ia juga seorang penulis esai, novel, komik, dan naskah drama. SGA memanfaatkan sastra sebagai ungkapan pikiran dan gagasan terhadap potret kenyataan sosial yang terjadi di Indonesia. Bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat seperti masalah ekonomi, birokrasi, moralitas, dan kekerasan politik menjadi gagasan SGA dalam menciptakan karya sastra. Karya-karya yang sudah ia terbitkan ke dalam bentuk buku dan menyisipkan kritik sosial, di antaranya cerpen *Manusia Kamar* (1988), *Segitiga Emas* (1990) yang menjadi pemenang kedua dalam Sayembara Mengarang Cerpen Harian Suara Pembaruan 1990-1991, *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995) yang mendapatkan *SEA Write Award* dari Kerajaan Thailand, novel *Kalathida* (2007), komik *Jakarta 2039*, naskah drama *Pertunjukan Segera Dimulai* (1976), dan kumpulan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (2001).

Keberhasilan SGA dalam mengangkat tema kritik sosial tidak lain karena latar belakangnya sebagai seorang wartawan. Selain berprofesi sebagai seorang sastrawan, SGA juga seorang wartawan yang bergiat di dunia jurnalistik sejak usia 19 tahun. Ia pernah bekerja sebagai wartawan lepas di harian *Merdeka* (1977), pernah menjadi pemimpin redaksi *Sinema Indonesia* (1980), menjadi redaktur mingguan *Zaman* (1983), bekerja di majalah *Jakarta Jakarta* (1985 – 1992) hingga akhirnya dicekal dan ikut berperan dalam menerbitkan kembali majalah *Jakarta Jakarta*. Sebagai seorang wartawan yang jam terbangnya sudah terbilang lama, tentu SGA sudah terbiasa dengan informasi-informasi yang akurat

ketika melihat realita yang terjadi di negaranya sendiri. Oleh sebab itu, karya-karya yang ia tulis juga tak pernah lepas dari fakta yang ada dan juga keberaniannya dalam menerbitkan sebuah berita. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Fuller (2011) dalam bukunya yang berjudul “*Sastra dan Politik: Membaca Karya-Karya Seno Gumira Ajidarma*”, bahwa karya-karya SGA kebanyakan menyampaikan tentang perlawanan terhadap ideologi Orde Baru berupa penderitaan dan penindasan terhadap kaum minoritas yang hak dan kewajibannya dibungkam oleh pemerintah. Salah satunya yaitu karya *masterpiece* dalam sastra Indonesia yakni naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*.

Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* merupakan naskah drama yang ditulis oleh SGA sebagai respon mengenai peristiwa penculikan aktivis tahun 1998. Sejalan dengan pendapat Triwikromo (Swandayani, 2005, hlm. 2 – 3), bahwa naskah drama ini memang secara terang-terangan menyindir orang-orang yang lupa atau bahkan dengan sengaja melupakan melupakan diri terhadap kasus penculikan aktivis tahun 1998 yang sampai saat ini belum kembali dan belum menemukan titik terang. Melalui naskah drama ini, SGA seolah mengingatkan pembaca untuk jangan pernah melupakan sejarah, seperti semboyan terkenal Soekarno dalam pidatonya “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” atau yang disebut dengan Jasmerah.

Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* mendapat sambutan dan antusiasme yang baik dari para penikmat sastra yang kemudian diproduksi menjadi pementasan drama oleh Perkumpulan Seni Indonesia yang bekerja sama dengan KontraS (Komisi untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan). Pementasan drama pertama diselenggarakan di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, pada 6-8 Agustus 2001 yang merupakan gedung teater opera legendaris berkapasitas 811 kursi. Masih di bulan yang sama, pementasan kemudian digelar di Societet Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 16-18 Agustus 2001 yang merupakan gedung pertunjukan dengan kapasitas 500 kursi (Swandayani, 2005). Pementasan drama tersebut mendapat antusiasme yang membludak dari penonton dengan karcis yang terjual habis sebelum hari pertunjukan serta banyak media cetak yang menerbitkan arukel dan berita mengenai pementasan tersebut. Hal ini memperlihatkan seberapa besar eksistensi

SGA dalam menciptakan karya sastra terutama naskah drama pertamanya yang bahkan mampu menyihir para penikmat sastra.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti merasa perlu mengambil naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* sebagai bahan untuk dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dan hasilnya dimanfaatkan sebagai bahan ajar apresiasi drama di SMA. Peneliti memilih naskah drama tersebut karena selain naskah drama tersebut merupakan karya *masterpiece* dalam sastra Indonesia, naskah drama ini memiliki kaitan erat dengan realitas sosial yang ada, baik realitas sosial ketika naskah drama tersebut ditulis, maupun fakta-fakta sejarah yang melatarbelakangi terciptanya karya itu sendiri. Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma menggambarkan kondisi bangsa Indonesia pada era Orde Baru (Presiden Soeharto) dan transisi era Orde Lama menuju era Orde Baru (Presiden Soekarno – Soeharto) yang merepresentasikan kritik sosial terhadap masalah-masalah sosial pada masa itu yakni krisis tanggung jawab, keadilan, dan keamanan pada sistem politik di Indonesia, ketidakbebasan berpendapat sebagai bentuk politik pendidikan, budaya korupsi sebagai bentuk sikap oportunisme pemerintah, dan pelanggaran HAM sebagai bentuk degradasi moral bangsa. Naskah drama ini diilhami oleh peristiwa penculikan para aktivis yang menentang pemerintahan otoriter pada masa Orde Baru yang mengingatkan kita pada kasus penculikan aktivis tahun 1998.

Harapan dan keinginan bangsa Indonesia diperlihatkan dalam naskah ini, terutama orangtua yang mencari keadilan untuk anaknya serta mereka yang dirampas hak-haknya dan dibungkam dengan kekuasaan. Pengarang berharap melalui kritikan, protes, teguran, juga harapan dalam naskah dramanya dapat memberikan spirit terutama bagi generasi penerus bangsa untuk mau belajar dari kesalahan para pemimpin agar agar kita semua bisa merdeka menjadi bangsa yang berdaulat, sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 tanpa adanya dominasi kekejaman politik. Naskah drama ini dirasa penting untuk dijadikan pembelajaran, khususnya untuk peserta didik agar lebih peka dan kritis dalam menghadapi kondisi dan fakta-fakta sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, naskah drama ini dirasa cocok untuk kategori anak SMA karena dari segi bahasa maupun pemilihan tema cerita dinilai sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini.

Pirmawati Utami Dewi, 2023

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MENGAPA KAU CULIK ANAK KAMI? KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI DRAMA DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurikulum 2013 bukan hanya menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter bangsa, namun juga dijadikan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran yang memuat karya sastra sebagai bahan pembelajaran dengan memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran sastra. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang mudah dipahami dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta dekat dengan kehidupan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988, hlm. 26 – 27) “Bahan pembelajaran yang disajikan kepada para peserta didik harus sesuai dengan kemampuan peserta didiknya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Tiga aspek penting dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yakni: dari segi bahasa, dari segi psikologi, dan latar belakang kebudayaan peserta didik”.

Apresiasi drama merupakan materi pembelajaran sastra yang diangkat pada penelitian ini. Drama merupakan teks yang berbentuk dialog atau percakapan antar pemain-pemainnya yang berisikan konflik kehidupan untuk diproyeksikan ke dalam pementasan. Pembelajaran sastra khususnya teks drama di sekolah sangatlah penting. Hal ini dikarenakan naskah drama memiliki banyak pembelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai renungan dalam kehidupan bermasyarakat, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit yang dapat diapresiasi secara singkat di dalam kelas. Khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI tentang apresiasi drama dengan KD 3.18 Mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton. 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Rahmanto (1988, hlm. 16) “Pengajaran sastra dapat membantu peserta didik, seperti membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak”.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Swandayani (2005) yang membahas ekspresi pengarang mengenai konstruksi ideologis dan resistensi atau perlawanan terhadap pihak dominan yang ditampilkan dalam karya sastra menggunakan kajian hegemoni Gramsci. Selain itu, penelitian yang dilakukan Fadli (2017) yang menekankan pada aspek-aspek

kejiwaan tokoh menggunakan pendekatan realisme psikologis. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniawan (2022) yang membahas mengenai strukturasi kekuasaan dan kekerasan simbolik menggunakan teori strukturalisme konstruktif dengan perspektif Pierre Bourdieu.

Ketiga penelitian di atas menganalisis naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* dari segi psikologi dan strukturalisme tanpa ada kaitannya dengan bidang pendidikan. Menilik hal tersebut peneliti akan mengkaji naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* menggunakan pisau analisis sosiologi sastra dengan teori Ian Watt untuk membongkar bentuk-bentuk kritik sosial terhadap masalah sosial yang ada sebagai bentuk cerminan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji unsur pembangun karya sastra menggunakan kajian struktural drama dengan teori struktural Herman J. Waluyo yang mana hasil akhir dari pengkajian terhadap karya sastra akan dikaitkan kemungkinannya sebagai bahan ajar apresiasi drama di SMA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Mengapa Kau Culik Anak Kami? Karya Seno Gumira Ajidarma dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama di SMA*. Menurut peneliti, naskah drama ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi drama di SMA berupa modul yang mencakup isi materi hingga penilaian untuk peserta didik. Melalui bahan ajar yang dihasilkan, peserta didik dapat mengenal serta memahami realita sosial yang terjadi serta nilai-nilai yang terkandung dalam naskah drama. Nantinya, naskah drama akan dikaji struktur faktual naskah drama dan sosiologi sastra berupa kritik sosial yang terdapat di dalamnya, kemudian akan dijadikan alternatif sebagai bahan ajar apresiasi drama di SMA.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur faktual naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma?
2. Bagaimanakah representasi kritik sosial dalam naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma?

Pirmawati Utami Dewi, 2023

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MENGAPA KAU CULIK ANAK KAMI? KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI DRAMA DI SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian sebagai rancangan bahan ajar pembelajaran apresiasi naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menambah ketersediaan atau alternatif dalam pemilihan bahan ajar di SMA/SMK.

2. Tujuan Khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan:

- (1) struktur faktual naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma;
- (2) representasi kritik sosial dan kondisi sosial dalam naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma;
- (3) pemanfaatan hasil kajian sebagai rancangan bahan ajar apresiasi drama berdasarkan naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* karya Seno Gumira Ajidarma.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diterima dalam tercapainya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pemilihan dan pengembangan bahan ajar untuk teks drama di SMA/SMK. Secara keilmuan, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang kajian sosiologi sastra khususnya kritik sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain bagi peserta didik, pendidik dan peneliti.

a. Manfaat untuk Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pengajaran sastra. Artinya, pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau

rujukan saat memilih bahan ajar untuk teks drama di SMA/SMK. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pendidikan untuk menyadarkan peserta didik tentang masalah sosial yang terjadi di sekitar mereka.

b. Manfaat untuk Peserta Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru mengenai kritik sosial yang disampaikan secara tersirat dan mampu mengambil manfaat dari nilai kehidupan sebagai upaya untuk meningkatkan pendidikan karakter bangsa yang terdapat di dalam karya sastra untuk diimplementasikan pada kehidupan bermasyarakat, serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menumbuhkan rasa apresiasi terhadap karya sastra.

c. Manfaat untuk Peneliti

Sebagai calon pendidik di masa depan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru kepada peneliti dalam pembuatan dan pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran sastra, khususnya apresiasi teks drama.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI pada tahun 2019. Berikut penjabaran setiap bab dalam skripsi.

Bab 1, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan skripsi. Pada bab ini juga diperkuat dengan fakta dan data yang disuguhkan peneliti.

Bab 2, berisi kajian pustaka yang mencakup konsep dan teori yang relevan dengan penelitian serta membahas penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini, peneliti mencantumkan teori drama, teori sosiologi sastra, dan teori bahan ajar untuk memperkuat latar belakang penelitian pada bab sebelumnya. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku sumber, jurnal, artikel, dan skripsi.

Bab 3, berisi metode penelitian meliputi prosedur penelitian dan pendekatan yang dipilih, teknik pengumpulan data, sumber data, serta instrumen yang digunakan dalam penelitian ini beserta alasannya serta sumber rujukannya.

Bab 4, berisi temuan dan pembahasan sebagai jawaban dari setiap rumusan masalah yang dihadirkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini, akan dimulai dengan sinopsis dan sejarah mengenai naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?*, dilanjutkan dengan analisis struktur faktual naskah drama, kemudian menganalisis dan menguraikan kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari hasil analisis tersebut kemudian akan dimanfaatkan sebagai alternatif rancangan bahan ajar apresiasi drama untuk SMA.

Bab 5, berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya sudah dibahas di Bab IV. Implikasi dan rekomendasi dibuat untuk gambaran penelitian selanjutnya bagi peneliti yang akan meneliti dengan variabel yang sama.

Daftar pustaka, berisi sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan pada variabel yang diamati, bersifat spesifik, rinci, dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan mencakup aspek-aspek penting yang memerlukan penjelasan. Oleh karena itu, untuk membuat pengukuran variabel penelitian lebih mudah, variabel yang dibahas didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan salah satu kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan pada teks sastra sebagai cerminan masyarakat yakni sebuah sindiran atau tanggapan, yang ditujukan pada suatu keadaan yang terjadi dalam masyarakat ketika terjadinya sebuah konfortasi dengan realitas berupa kepincangan atau kebobrokan dengan tujuan untuk memperbaiki ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Pemanfaatan Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam penelitian ini adalah rancangan bahan ajar berupa modul yang digunakan sebagai alat ukur penguasaan materi peserta didik terhadap analisis naskah drama.

3. Apresiasi Drama

Apresiasi drama merupakan kegiatan mengkaji drama untuk memahami, menghayati, menghargai, serta menumbuhkan pemikiran yang kritis melalui karya sastra.